

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu masalah lingkungan yang hampir dialami oleh berbagai negara di belahan dunia adalah masalah persampahan, termasuk di Indonesia. Di tengah berbagai permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia, masalah lingkungan menjadi permasalahan yang penting untuk segera diatasi. Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak menimbulkan berbagai permasalahan lain akibat dari kerusakan lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang akan selalu menghasilkan sampah. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah didefinisikan sebagai barang yang berasal dari kegiatan manusia yang tidak lagi digunakan, baik tidak dipakai, tidak disenangi, ataupun yang dibuang. Pengertian sampah menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia/atau proses alam yang berbentuk padat.

Data dari World Count (2022) mencatat bahwa manusia di dunia menghasilkan kurang lebih 11 miliar ton sampah setiap tahunnya. Jika permasalahan ini tidak mendapatkan tindakan yang serius, diprediksi produksi sampah serta limbah global akan meningkat sebesar 70% pada 2050 atau meningkat menjadi 3,4 miliar ton sampah per tahunnya (Kaza *et al.*, 2018). Tahun 2021 timbulan sampah harian Nasional mencapai angka 63.746,45 ton/hari dengan total timbulan sampah Nasionalnya tahun 2021 adalah 23.267.452,81 ton (SIPSN 2021).

Berbagai jenis sampah yang dihasilkan dari aktivitas manusia baik sampah organik maupun sampah anorganik kerap kali menjadi permasalahan yang kompleks. Komposisi sampah Indonesia didominasi oleh sampah rumah tangga dengan persentase 40,95%, perniagaan 18,25%, Pasar 17,06%, Perkantoran 8,22%, fasilitas publik 6,35%, kawasan 5,86%, dan lain-lain 3,31% dengan masing-masing jenis sampah paling tinggi yaitu sampah sisa makanan dengan persentase 30,6%, sampah plastik 15,88%, kayu/ranting 12,34, logam 6,08%, kain 5,97%, kaca 5,8%, sampah lainnya 8,22% dan persentase sampah paling rendah yaitu sampah karet/kulit 3,24% (SIPSN, 2021).

Sampah organik memiliki persentase yang cukup tinggi dibandingkan dengan sampah anorganik, Sampah organik kerap menjadi masalah karena sifatnya yang mudah busuk sehingga dapat menghasilkan bau yang tidak sedap, sedangkan sampah-sampah anorganik yang sangat sulit terurai menyebabkan permasalahan yang membuat Negara Indonesia menjadi darurat sampah. Hal ini sejalan dengan Riset Greeneration yang menyebutkan bahwa satu orang di Indonesia rata-rata menghasilkan 700 kantong plastik per tahun. Di alam, kantong plastik yang tak terurai menjadi ancaman kehidupan dan ekosistem. Kondisi ini menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah (Wardany *at al.*, 2020:364)

Salah satu provinsi yang masuk ke dalam sepuluh besar penghasil sampah tertinggi adalah Provinsi Jawa Barat dengan angka timbulan sampah tahunannya adalah 2.268.273,94 ton (SIPSN 2021), sedangkan salah satu

kota yang berada di Provinsi Jawa barat dengan timbulan sampah harian yang cukup besar yaitu 315.1 ton/hari dan total timbulan sampah tahun 2021 mencapai angka 115.011,5 ton adalah Kota Tasikmalaya (DLH Kota Tasikmalaya). Angka-angka timbulan sampah tersebut dapat terus bertambah sesuai dengan laju pertumbuhan penduduk, meningkatnya pola konsumsi masyarakat dan jumlah pendapatan masyarakat.

Seiring berkembangnya masyarakat konsumen, produksi sampah meningkat sepuluh kali lipat dan timbulan sampah perkotaan terus meningkat. Pada tahun 2025, kota-kota di dunia akan menghasilkan sampah tiga kali lebih banyak daripada tahun 2009 (The World Count, 2022). Menurut (Damanhuri dan Tri Padmi, 2019) pertumbuhan penduduk yang demikian pesat di daerah perkotaan (urban) telah mengakibatkan meningkatnya jumlah timbulan sampah. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan aktivitas penduduk yang berarti juga peningkatan jumlah timbulan sampah (Dayani dan Lesmana, 2020). Pertambahan jumlah penduduk dan laju urbanisasi berdampak pada volume timbulan sampah yang harus dikelola (Djiha *et al.*, 2021:386) sehingga pada akhirnya timbulan sampah tersebut akan menjadi beban yang berat bagi Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Oleh karena itu sampah-sampah tersebut harus dikelola dengan baik agar TPA juga tidak mudah *overload*.

Melihat pola pengelolaan sampah Indonesia, hasil studi di beberapa kota di Indonesia mengelola sampah dengan diangkut dan ditimbun di TPA (69%), di kubur (10%), di kompos dan di daur ulang (7%), di bakar (5%), di

buang ke sungai (2%), dan sisanya tidak terkelola (7%) (Sari, 2017). Dalam hal pengelolaan sampah, tahun 2021 Kota Tasikmalaya memiliki target penanganan sampah dalam jakstrada sebesar 74% dan target pengurangan sampah sebesar 24%. Namun penanganan dan pengurangan sampah tersebut tidak mencapai target, dimana persentase penanganan sampah baru mencapai angka 61,23% dan pengurangan sampah melalui swadaya masyarakat dan sektor informal hanya 12,62%, sedangkan sampah yang tidak tertangani lainnya dibuang ke sungai, ke kebun, di bakar dan lain sebagainya (DLH Kota Tasikmalaya 2021).

Menurut (Djiha *et al.*, 2021:386) menyebutkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang buruk seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana penanganan sampah akan berdampak negatif bagi lingkungan serta kesehatan masyarakat setempat. Dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak tepat akan menyebabkan beberapa kerugian. Penanganan sampah yang buruk dapat mengakibatkan pencemaran, baik pencemaran udara, air di dalam dan di atas permukaan, pencemaran tanah, serta munculnya berbagai macam penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat. Dampak lain terhadap kesehatan, sampah sendiri dapat memicu timbulnya berbagai macam penyakit apabila tidak ditangani dengan baik. Teknik operasional pengelolaan sampah yang tidak baik akan mengakibatkan sampah tidak terkelola dan terjadi penumpukan di sumber-sumber sampah, dengan adanya tumpukan sampah tersebut akan berpotensi mengundang hewan serta organisme pembawa wabah penyakit untuk

berkembang biak dan berkumpul. Efek yang dapat ditimbulkan antara lain adalah timbulnya wabah penyakit seperti malaria, diare, demam berdarah, serta penyakit lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Aulia *et al.*, 2021:63) yang menyebutkan bahwa sampah yang tidak tertangani dengan baik akan menimbulkan kerusakan di lingkungan, menimbulkan bau serta berisiko menimbulkan penyakit sehingga perlu adanya pengelolaan sampah yang baik untuk menekan timbulnya pencemaran atau kerusakan lingkungan.

Kota Tasikmalaya merupakan sebuah kota dengan luas wilayah 184,2 Km² dan jumlah penduduk 725.255 jiwa pada tahun 2022. Kondisi eksisting pengelolaan sampah daerah seringkali tidak mengikuti hasil perencanaan yang ada, terutama dalam hal pengelolaan sampah di TPA. Seperti halnya kondisi eksisting permasalahan sampah di Kota Tasikmalaya akhir-akhir ini yang cukup meningkat (DLH Kota Tasikmalaya). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Haerani *at al.*, 2019:267) menyebutkan bahwa dilihat dari timbulan sampahnya, Kota Tasikmalaya memproduksi sampah yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat juga dari data timbulan sampah Kota Tasikmalaya yang menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahunnya. Dari tingginya angka timbulan dan keterbatasan penanganan sampah menimbulkan masalah lain seperti permasalahan TPS liar yang mengganggu estetika dan menimbulkan bau, penempatan kontainer yang tidak sesuai dan sudah melebihi kapasitas daya tampung yang menyebabkan sampah-sampah berceceran dan menumpuk di sekitar

kontainer, lahan TPA yang semakin sedikit, sarana dan prasarana yang mulai rusak, sampai pengaduan langsung masyarakat terkait keterlambatan pengangkutan sampah yang masuk ke Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya terutama bidang pengelolaan sampah.

Dampak dari meningkatnya timbulan sampah yang dihasilkan masyarakat Kota Tasikmalaya menyebabkan TPA cepat penuh sehingga umur pakainya menjadi berkurang dan tidak sesuai dengan yang dicanangkan (UPTD Pengelolaan Sampah (Ciangir), 2022). Adanya kesulitan dalam pengadaan lokasi TPA baru dan untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan di atas, perlu dicari usaha lain yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan jalan memperpanjang usia TPA melalui teknik operasional pengelolaan sampah yang optimal. Teknik pengelolaan sampah ini dilakukan dari sumber sampah, TPS/Transfer Depo sampai ke lokasi TPA.

Pada pelaksanaannya di lapangan, pemerintah kota terkadang belum mengacu ke dalam standar yang ada seperti pola pewadahan yang tidak sesuai sehingga semakin besar beban sampah yang masuk ke TPA, metode pembuangan akhir sampah yang masih menggunakan metode *open dumping* dan permasalahan lain yang disebabkan karena berbagai kendala dan yang ada. Di sisi lain permasalahan sampah terus mendesak untuk segera diselesaikan, maka dari itu penting untuk menganalisis pengelolaan sampah yang saat ini digunakan di Kota Tasikmalaya sehingga dari hasil analisis ini

dapat dilakukan perbaikan-perbaikan pengelolaan sampah mulai dari sumber sampai ke TPA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Pengelolaan Sampah di Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis bagaimana pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pewadahan sampah
- b. Menganalisis pengumpulan sampah
- c. Menganalisis pemindahan sampah
- d. Menganalisis pengangkutan sampah
- e. Menganalisis pengolahan sampah
- f. Menganalisis pemrosesan akhir sampah

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Masalah

Bagaimana teknik operasional pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan rancangan deskriptif dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai teknis pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Penelitian ini meliputi bidang keilmuan Kesehatan Masyarakat dan Kesehatan lingkungan.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya Bidang Pengelolaan Sampah, UPTD Pengelolaan sampah (Ciangir), dan wilayah layanan pengelolaan sampah Kota Tasikmalaya.

5. Ruang Lingkup Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya dan Subjeknya adalah Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya sebagai lembaga yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya.

6. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November sampai dengan selesai.

E. Manfaat Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dampak positif diantaranya :

1. Manfaat Ilmiah

Manfaat ilmiah yang diharapkan yaitu menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Siliwangi.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang bagaimana teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan sumber informasi bagi mahasiswa FIK Universitas Siliwangi.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Dinas Lingkungan Hidup Kota Tasikmalaya dalam upaya pengelolaan sampah di Kota Tasikmalaya.